

**PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK MELALUI
STORY READING DI RAUDHATUL ATHFAL DHARMAWANITA
PERSATUAN KEMENTERIAN AGAMA
LUBUK BUAYA PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**TRI YUDIAWATI NINGSIH
NIM 2007/88511**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

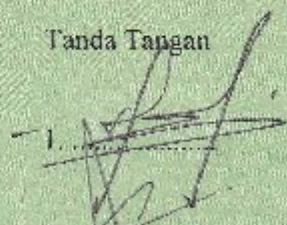
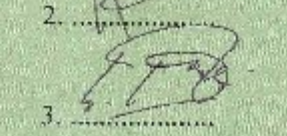
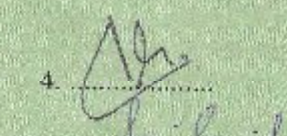
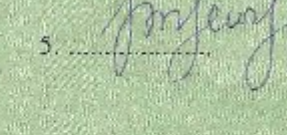
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui *Story Reading* di Raudhatul Athfal Dharmawanita Persatuan Kementerian Agama Lubuk Buaya Padang

Nama : Tri Yudiawati Ningsih
NIM : 2007/88511
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2012

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Hj. Dahliarti, M.Pd	1. 
2. Sekretaris : Asdi Wirman, S.Pd. I	2. 
3. Anggota : Dra. Sri Hartati, M.Pd	3. 
4. Anggota : Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd	4. 
5. Anggota : Saridewi, M.Pd	5. 

ABSTRAK

Tri Yudiawati Ningsih. 2012. Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui *Story Reading* di Raudhatul Athfal Dharmawanita Persatuan Kementerian Agama Lubuk Buaya Padang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Kemampuan anak dalam kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Dharmawanita Persatuan Kementerian Agama Lubuk Buaya Padang masih rendah dan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Dari kenyataan yang peneliti lihat di RA tersebut kecerdasan emosional anak pada umumnya belum berkembang. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran kecerdasan emosional, guru kurang memiliki kemampuan dalam menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan minat anak, sehingga di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung anak mengeluarkan berbagai reaksi emosi yang ada dalam dirinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui kegiatan *story reading*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak sehingga anak mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosinya dengan baik.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan subyek penelitian anak kelompok BI sebanyak 14 orang yaitu laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan sebanyak 9 orang. Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Dharmawanita Persatuan Kementerian Agama Lubuk Buaya Padang pada tahun ajaran 2011/2012, yang terdiri dari dua siklus yaitu tiga pertemuan pada siklus I dan tiga pertemuan pada siklus II. Penelitian ini menggunakan media *story reading* sebagai objek penelitiannya. Instrumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi, yang dianalisis dengan prosentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I tingkat pencapaian kecerdasan emosional anak masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan kecerdasan emosional anak yang ditunjukkan dengan 5 aspek yaitu: Sabar menunggu giliran, mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, senang ketika mendapatkan sesuatu, antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan, dapat bekerja sama dengan teman.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, dengan judul ” Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui *Story Reading* di Raudhatul Athfal Dharmawanita Persatuan Kementerian Agama Lubuk Buaya Padang”.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. Dahliarti, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar serta memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Asdi Wirman, S.Pd. I selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar serta memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd selaku Sekretaris yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, MS. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu dosen beserta Staf Tata Usaha Jurusan PG-PAUD FIP UNP yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

6. Kedua orang tua, suami, anak-anak tercinta, kakak, adik, teman dan sahabat yang telah banyak memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi penulis.
7. Anak-anak Raudhatul Athfal Dharmawanita Persatuan Kementerian Agama Lubuk Buaya Padang, khususnya kelompok BI yang telah bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman angkatan Reguler 2007 buat kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti menerima saran dan kritikan yang bermanfaat dan membangun untuk perbaikan skripsi ini selanjutnya. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan peneliti pada khususnya.

Padang, April 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Rancangan Pemecahan Masalah	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
H. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	10
1. Hakikat Anak Usia Dini	10
a. Pengertian Anak Usia Dini	10
b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.....	11
2. Multiple Intelligence.....	13
3. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak.....	14
a. Pengerian emosional	16
b. Bentuk-Bentuk Emosi Pada Anak.....	19
c. Karakteristik Perkembangan Emosi Anak Usia Dini...	22
4. Metode Bercerita.....	24
a. Pengertian Bercerita	24
b. Tujuan Kegiatan Bercerita	24
5. <i>Story Reading</i>	26
a. Penerapan Kegiatan Bercerita	28
b. Syarat- Syarat Buku Cerita.....	28
B. Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Konseptual	30
D. Hipotesis Tindakan.....	31
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Prosedur Penelitian.....	33
D. Instrumentasi Penelitian.....	46

	E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
	F. Teknik Analisis Data.....	47
	G. Indikator Keberhasilan	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data	50
	1. Kondisi Awal	50
	2. Deskripsi Siklus I.....	53
	3. Deskripsi Siklus II.....	76
	B. Analisis Data	99
	C. Pembahasan.....	104
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	109
	B. Implikasi	110
	C. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

1. Table 4.1	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	51
2. Table 4.2	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui <i>Story Reading</i> Pada Pertemuan I (Siklus I)	57
3. Table 4.3	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui <i>Story Reading</i> Pada Pertemuan II (Siklus I).....	64
4. Table 4.4	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui <i>Story Reading</i> Pada Pertemuan III (Siklus I).....	71
5. Tabel 4.5	Rekapitulasi Observasi Siklus I	74
6. Tabel 4.6	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui <i>Story Reading</i> Pada Pertemuan I (Siklus II).....	81
7. Tabel 4.7	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui <i>Story Reading</i> Pada Pertemuan II (Siklus II).....	89
8. Tabel 4.8	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui <i>Story Reading</i> Pada Pertemuan III (Siklus II)	95
16. Tabel 4.9	Rekapitulasi Observasi Siklus II	98
17. Tabel 4.10	Tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian	100
18. tabel 4.11	Kemampuan Anak Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan <i>StoryRreading</i>	101

DAFTAR GRAFIK

1. Grafik 4.1	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	52
2. Grafik 4.2	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui <i>Story Reading</i> Pada Pertemuan I (Siklus I)	59
3. Grafik 4.3	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui <i>Story Reading</i> Pada Pertemuan II (Siklus I).....	66
4. Grafik 4.4	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui <i>Story Reading</i> Pada Pertemuan III (Siklus I)....	73
5. Grafik 4.5	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui <i>Story Reading</i> Pada Pertemuan I (Siklus II)	83
6. Grafik 4.6	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui <i>Story Reading</i> Pada Pertemuan II (Siklus II)....	90
7. Grafik 4.7	Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Permainan Dore Angka Pertemuan III (Siklus II)	97
9. Grafik 4.8	Perkembangan Kemampuan Anak Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui <i>Story Reading</i>	102

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rancangan Kegiatan Harian (RKH) Siklus I Pertemuan I
2. Rancangan Kegiatan Harian (RKH) Siklus I Pertemuan II
3. Rancangan Kegiatan Harian (RKH) Siklus I Pertemuan III
4. Rancangan Kegiatan Harian (RKH) Siklus II Pertemuan I
5. Rancangan Kegiatan Harian (RKH) Siklus II Pertemuan II
6. Rancangan Kegiatan Harian (RKH) Siklus II Pertemuan III
7. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui *Story Reading* Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)
8. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui *Story Reading* Pada Pertemuan I (Siklus I)
9. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui *Story Reading* Pada Pertemuan II (Siklus I)
10. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui *Story Reading* Pada Pertemuan III (Siklus I)
11. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui *Story Reading* Pada Pertemuan I (Siklus II)
12. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui *Story Reading* Pada Pertemuan II (Siklus II)
13. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui *Story Reading* Pada Pertemuan III (Siklus II)
14. Foto-Foto Kegiatan Anak
15. Lembar cerita *story reading* Siklus I Pertemuan I “Naik-naik ke Puncak Gunung”
16. Lembar cerita *story reading* Siklus I Pertemuan II “Tamasya dengan Perahu”
17. Lembar cerita *story reading* Siklus I Pertemuan III “Terjun Parasut”
18. Lembar cerita *story reading* Siklus II Pertemuan I “Pengalamanku Naik Kapal feri”
19. Lembar cerita *story reading* Siklus II Pertemuan II “Bersekolah”
20. Lembar cerita *story reading* Siklus II Pertemuan III “Kiko dan Pak Trenggiling”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan jalur formal yang menyediakan pendidikan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar. Adapun tujuan pendidikan di TK adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Melalui pendidikan di TK ini, diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya baik psikis maupun fisik yang meliputi: moral, agama, sosial emosional, kognitif, bahasa untuk siap memasuki pendidikan selanjutnya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1, butir 14).

Mengembangkan seluruh potensi anak usia dini sangat membutuhkan rangsangan melalui pendidikan, apabila potensi yang sudah dimiliki oleh anak tidak diberikan rangsangan atau tidak diasah maka seluruh potensi tersebut tidak dapat berkembang secara optimal. Rangsangan dan pendidikan tidak

hanya menjadi tugas pendidik saja di sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab orangtua di rumah.

Pelaksanaan kegiatan di TK, metode pembelajaran memegang peranan penting dalam upaya menyampaikan informasi pada anak didik. Oleh sebab itu pendidik dituntut untuk profesional dan kreatif dalam mengajar, dimana guru harus bisa memberikan metode yang tepat kepada anak serta menyediakan sarana dan prasarana berupa alat peraga pada saat proses pembelajaran. Pendidik juga harus dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan dasar anak salah satu diantaranya adalah pengembangan kecerdasan emosional anak. Pengembangan kecerdasan emosional anak sangat penting dilaksanakan dalam kehidupan anak.

Anak usia dini pada hakikatnya memiliki potensi emosional yang tinggi. Hanya saja, potensi ini belum berkembang dengan baik karena orangtua dan guru sering mengabaikannya serta pengaruh buruk dari lingkungan dan orang-orang yang berada disekitar anak.

Usia TK kecerdasan emosional pada anak sudah mulai terlihat, dimana emosi pada masa awal kanak-kanak sangat kuat. Pada fase ini merupakan saat ketidakseimbangan, dimana anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Dalam hal ini perlu adanya bimbingan dari orang tua dan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, dengan memberikan bimbingan dan metode-metode pembelajaran yang baik dalam pengembangan kecerdasan emosional pada anak.

Pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode-metode yang menggerakkan anak untuk mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan secara verbal dan tepat, seperti kegiatan bermain peran, musik, gerak dan lagu, karyawisata, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berkelompok seperti berkebun, menyiapkan acara ulang tahun atau memasak bersama. Selain dari kegiatan tersebut diatas, bercerita dapat juga dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu kegiatan bercerita dengan *story reading*. Mengingat besarnya peranan pengembangan kecerdasan emosional bagi kehidupan anak, maka perlu dikembangkan pada anak didik sejak usia dini.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lihat pada R.A DW Persatuan Kementerian Agama Lubuk Buaya pada kelompok B1, terlihat permasalahan pada perkembangan kecerdasan emosional anak yang belum berkembang, terutama dalam pembelajaran yang berhubungan dengan aspek yaitu dapat bekerja sama dengan teman, sabar menunggu giliran, mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, senang ketika mendapatkan sesuatu, dan antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan. Dimana pada waktu proses pembelajaran baik di luar dan di dalam kelas anak masih menangis karena tidak bisa melaksanakan kegiatan yang diberikan guru, dan ketika diganggu temannya anak belum bisa menahan dirinya dan ikut-ikutan mengganggu temannya yang lain, sehingga kelas menjadi tidak tenang. Selain itu penulis menemukan permasalahan dimana guru masih belum optimal dalam

peningkatan kecerdasan emosional anak. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru berupa pendekatan seperti bujukan-bujukan, dan nasihat kepada anak. disamping itu guru kurang kreatif dalam menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan minat anak sehingga di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung anak mengeluarkan berbagai reaksi emosi misalnya ada yang menangis, marah, sehingga proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan perkembangan emosional anak yang peneliti temui di TK tersebut, maka peneliti melakukan kegiatan bercerita dengan *story reading*. Dengan kegiatan bercerita anak dapat mengembangkan imajinasinya menjadi apapun yang diinginkan. Di dalam cerita anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangan anak, termasuk di dalamnya perkembangan kecerdasan emosinya. Melalui kegiatan bercerita, anak diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya dan menciptakan interaksi yang baik dengan lingkungan disekitarnya. Dalam hal ini guru perlu memberi motivasi dan dorongan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui kegiatan bercerita.

Mengingat kemampuan kecerdasan emosi pada anak, merupakan salah satu unsur yang perlu dikembangkan di TK, penulis mencoba meneliti yang berjudul tentang “Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui *Story Reading* di Raudhatul Athfal Darmawanita Persatuan Kementerian Agama Lubuk Buaya Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional anak belum berkembang secara optimal, terutama dalam pembelajaran yang berhubungan dengan aspek yaitu dapat bekerja sama dengan teman, sabar menunggu giliran, mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, senang ketika mendapatkan sesuatu, dan antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan.
2. Metode yang digunakan oleh pendidik kurang optimal dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.
3. Guru kurang kreatif dalam menciptakan media pembelajaran khususnya dalam peningkatan kecerdasan emosional anak.
4. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih berupa pendekatan seperti bujukan-bujukan dan nasihat kepada anak.
5. Pengelolaan kelas masih belum dikuasai guru, sehingga pembelajaran kecerdasan emosional tidak kondusif dan efisien.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada kecerdasan emosional anak yang belum berkembang secara optimal pada kelompok BI R.A DW Persatuan Kementerian Agama Lubuk Buaya Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yaitu: bagaimana cara menggunakan *story reading* sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan sesuai dengan batasan masalah, maka permasalahan di TK adalah masih kurangnya kecerdasan emosional anak. Maka rancangan pemecahan masalah yang akan penulis lakukan adalah melalui metode bercerita dengan *story reading* dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui metode bercerita dengan *story reading* dan anak mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosinya dengan baik, seperti tidak takut dan cemas saat ditinggal orangtua, senang bermain dengan teman, dan tidak menangis.

G. Manfaat Penelitian

1. Anak didik.

Melalui metode bercerita dengan *story reading* dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak dan juga anak dapat menyampaikan pendapat, gagasan serta ide-idenya.

2. Pendidik

- a. Memperbaiki kinerja guru dalam perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.
 - b. Pendidik akan lebih professional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya
 - c. Guru dapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.
3. Sekolah
- a. Meningkatkan kualitas pendidikan untuk para peserta didik.
 - b. Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan professional para pendidik, perbaikan proses dan hasil belajar peserta didik, serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah tersebut.
4. Pendidikan
- a. Memberikan landasan dan argumentasi bagi kebijakan yang akan diambil guna peningkatan mutu pendidikan.
 - b. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang perbaikan pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

H. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah dalam PTK ini yang perlu mendapatkan penjelasan, yaitu:

1. Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri diekspresikan sebagai kekuatan pribadi.
2. *Story reading* adalah suatu bentuk membacakan cerita yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Melalui cerita bergambar diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan diskripsi cerita serta dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita yang hendak disampaikan.

Adapun bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak yaitu melalui kegiatan *story reading* dengan cara yaitu pada siklus I guru membacakan cerita yang berhubungan dengan kecerdasan emosional anak dan kemudian guru melaksanakan tanya jawab tentang pesan yang disampaikan cerita, dan memberikan kesempatan pada anak untuk menirukan kembali sikap tokoh dalam cerita tersebut secara berkelompok.

Pada siklus ke II cara pelaksanaan *story reading* yaitu guru membawa anak langsung ke lingkungan alam sekitar terlebih dahulu dan memperkenalkan benda-benda yang berhubungan dengan *story reading* yang akan disampaikan guru di dalam kelas yaitu menggunakan kartu gambar, setelah itu guru melaksanakan tanya jawab tentang pesan yang disampaikan cerita, dan memberikan kesempatan pada anak untuk menirukan kembali sikap tokoh dalam cerita tersebut secara berkelompok.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak merupakan bagian penting dalam suatu keluarga dan di dalam masa usia kanak-kanak (usia pra sekolah), setiap anak membutuhkan perhatian khusus dalam tumbuh kembangnya. Adapun yang dimaksud dengan kanak-kanak, ditentukan berdasarkan faktor usia seorang anak sebagaimana yang dikemukakan Aristoteles dalam Kartini (2009:19), bahwa masa perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa melalui empat tahap, masing-masing tahap lamanya tujuh tahun. Tahap usia kanak-kanak berlangsung pada saat anak berusia 0,0-7,0 tahun disebut masa kanak-kanak, karena pada usia ini anak hanya mengisi waktunya hanya dengan bermain.

Selanjutnya pengertian anak-anak menurut Ma'aruf (1996:15), yaitu:

Anak bukanlah orang dewasa, ia memiliki sifat-sifat yang khas. Ia melihat, mendengar, berperasaan dan berpikir dengan bentuk yang khas, namun tidak keluar dari logika dan perasaan yang sehat. Misalnya anak-anak itu melihat, mendengar dan berperasaan, sebagaimana kita melihat, mendengar, berperasaan, dan berpikir.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa yang dimaksudkan dengan anak-anak adalah manusia dalam masa usia kanak-kanak yang berkisar antara umur 2 sampai 6 tahun dan pada masa ini anak-anak sangat membutuhkan bimbingan untuk membantu tumbuh kembangnya agar dapat mengarahkan sifat-sifat khas yang dimilikinya pada masa ini.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak TK yang terentang dari 4 sampai 6 tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Menurut Hibana dalam Aisyah (2007:1.10) ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun meliputi: 1) Perkembangan fisik anak. Ditandai dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar. 2) Perkembangan bahasa. Ditandai dengan kemampuan anak memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu. 3) Perkembangan kognitif (daya pikir anak). Ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya. 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama dengan anak-anak lainnya.

Menurut Fauzia dalam Bachri (2005:3) anak usia dini memiliki kemampuan untuk berkembang pada 4 ranah yaitu: 1) Perkembangan

Sosial Emosional. Perkembangan ini menitikberatkan pada aspek sosial yaitu nilai-nilai dan perilaku yang berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat, juga tentang bagaimana anak menjadi kompeten dan percaya diri. 2) Perkembangan Fisik. Perkembangan fisik meliputi keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan fisik mempunyai tujuan yaitu mampu mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan kasar dan mampu mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan halus. 3) Perkembangan Kognitif. Perkembangan ini menyangkut pikiran dan bagaimana cara kerja (proses) berpikir yang terjadi pada anak usia dini serta bagaimana anak melihat dunianya dan bagaimana mereka menggunakan apa yang ia pelajari. Tujuan pengembangan kognitif yaitu belajar dan memecahkan masalah, berpikir logis serta berpikir secara simbolis. 4) Kecerdasan Perkembangan Bahasa. Perkembangan ini terjadi pada pemahaman dan komunikasi melalui kata, ujaran dan tulisan yang diperlukan dalam kegiatan berkomunikasi dengan individu lain baik anak mampu dewasa dengan secara verbal maupun non verbal. Tujuan dari pengembangan bahasa ini adalah mendengar dan berbicara serta membaca dan menulis.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial, satu sama lain saling mempengaruhi. Terdapat hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut.

2. *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk)

Menurut Gardner, kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis. Secara rinci masing-masing kecerdasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Kecerdasan logika-matematika

Kecerdasan matematika-logika menunjukkan kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Peserta didik dengan kecerdasan matematika-logika tinggi cenderung menyukai kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu.

2) Kecerdasan bahasa

Kecerdasan bahasa menunjukkan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengeskpresikan gagasannya.

3) Kecerdasan musikal

Kecerdasan musikal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada disekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama.

4) Kecerdasan visual spasial

Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang.

5) Kecerdasan kinestetik

Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah.

6) Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya.

7) Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri.

8) Kecerdasan naturalis

Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam.

3. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak

Di Taman Kanak-Kanak (TK), guru perlu mengembangkan kemampuan emosi anak atau yang sekarang disebut kecerdasan emosional (*Emotional intelligence*). Kecerdasan emosional perlu dipupuk dan

dikembangkan pada diri seorang anak karena kecerdasan ini merupakan bagian dari kepribadian manusia dan langsung berhubungan dengan prilakunya. Adapun cara menstimulasi perkembangan kecerdasan emosional anak menurut Nugraha dan Yeni (2005:8.6) yaitu:

1. Mengenali emosi diri anak
2. Mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat
3. Memotivasi diri anak
4. Memahami perasaan orang lain
5. Membina hubungan dengan orang lain.

Untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan emosional anak terlebih dahulu perlu diperhatikan dan dipahami setiap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga pembelajaran yang bertujuan untuk pengembangan kecerdasan emosional anak dapat tercapai. Menurut Nugraha dan Yeni (2005:6.9), karakteristik perkembangan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun terdiri dari:

1. Dapat melepaskan ikatan emosi
2. menunjukkan penghargaan terhadap guru
3. Tidak terlalu cepat menangis bila ada hal-hal yang diinginkan tidak terpenuhi
4. Tidak menunjukkan sikap yang murung
5. Tidak menunjukkan sikap/ sifat marah dalam kondisi yang wajar
6. Tidak suka menentang guru
7. Tidak suka mengganggu teman

8. Senang bermain dengan anak lain
9. Tidak suka menyendiri
10. Telah memiliki kemauan untuk menceritakan sesuatu pada temannya
11. Mampu bermain dan bekerja sama dengan temannya dalam kelompok
12. Menolong dan membela teman
13. Dapat bertindak sopan
14. Dapat menunjukkan sikap ramah

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik perkembangannya masing-masing, sehingga untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan emosional anak perlu diperhatikan terlebih dahulu kebutuhan dan perkembangan anak . Apabila kebutuhan perkembangan kecerdasan emosional anak sudah diketahui, kemudian baru diberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

a. Pengertian Emosional

Emosi merupakan perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. *Oxford English Dictionary* dalam Goleman (2009:411) mendefenisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang habit atau meluap-luap.

Dalam Makmun Mubayidh (2007:7) para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional, diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya. Menurut definisi ini, kecerdasan emosional mempunyai empat definisi sebagai berikut:

- 1) Mengenali, menerima dan mengekspresikan emosi (kefasihan emosional)
- 2) Menyertakan emosi dalam kerja-kerja intelektual.
- 3) Memahami dan menganalisa emosi
- 4) Mengelola emosi.

World Book Dictionary dalam Nugraha dkk (2005:1.2) emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan benci, takut, amarah, cinta, senang dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran emosi. Menurut Slavery dan Mayer dalam Suryadi (2006:26) kecerdasan emosional adalah kemampuan memonitor perasaan dan emosi sendiri dan orang lain, memilih antara emosi-emosi yang muncul, dan mempergunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan seseorang.

Menurut L. Crow & A. Crow dalam Djadi (2008: 37) emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperhatikan dengan

tingkah laku yang jelas dan nyata. Menurut Goleman, emosi adalah perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, suatu rentangan dari kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Yusuf (2010:114). Emosi adalah suatu keadaan perasaan yang disertai karakteristik kegiatan kelenjer dan motoris. Sedangkan Sarlito Wirawan Sarsono dalam Yusuf (2010:114) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).

Dari beberapa defenisi kecerdasan emosi tersebut ada kecenderungan arti bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, adapun tingkat pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan Sosial, Emosional, dan Kemandirian (SEK) untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak pada usia 5-6 tahun, menurut KEPMEN dalam Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Tahun 2010 yaitu:

1. Sabar menunggu giliran
2. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar
3. Senang ketika mendapatkan sesuatu

4. Antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan
5. Dapat bekerja sama dengan teman

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.

b. Bentuk-bentuk Emosi pada Anak

Menurut Djadi (2008:40) menyatakan beberapa bentuk-bentuk emosi adalah sebagai berikut:

1. Takut. Rasa takut pada permulaan masa anak-anak berpengaruh kuat pada perkembangan kepribadian individu.
2. Marah. Pada anak-anak, ledakan kemarahan dipergunakan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan.
3. Afeksi. Para psikolog menganjurkan anak sebaiknya diperlukan secara objektif dan jangan membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain.
4. Simpati. Simpati adalah suatu ekspresi emosional yang dipergunakan individu dalam usahanya menempatkan dirinya pada tempat dan pengalaman orang lain di mana perasaan terakhirnya mungkin berupa kesenangan atau kesusahan.

Menurut kamus *The American College Dictionary*, emosi adalah suatu keadaan afektif yang disadari di mana dialami perasaan seperti: kegembiraan (joy), kesedihan, takut, benci, dan cinta, dan perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, takut, benci, dan cinta.

Bentuk-bentuk emosi yang ada dapat dibedakan menjadi dua bentuk emosi, yaitu emosi positif dan emosi negatif Syamsu Yusuf dalam Nugraha, (2005:3.7). emosi positif yaitu, rasa cinta, kasih sayang, empati, berani, percaya diri dan sabar. Sedangkan emosi negatif yaitu seperti, penakut, cemas, pemarah, tidak percaya diri, kecewa, sakit dan merasa tidak dibutuhkan.

Pola emosi yang umum dalam Hurlock (1978:215) adalah sebagai berikut:

1) Rasa takut.

Di kalangan anak-anak, rasa takut berpusat pada bahaya yang fantastis, adikodrati (supernatural), dan samar-samar pada kegelapan dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan kegelapan, pada kematian atau luka, kilat, guruh, serta pada karakter dalam dongeng, film, buku, komik dan televisi. Anak juga mempunyai rasa takut yang berhubungan dengan diri atau status, mereka takut gagal, takut dicemoohkan dan takut berbeda dari anak yang lain.

2) Rasa marah.

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan rasa takut. Kemarahan merupakan cara efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka.

3) Rasa cemburu.

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, ancaman kehilangan kasih sayang.

Rasa cemburu timbul dari kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain.

4) Duka cita.

Duka cita adalah trauma psikis, suatu kesengsaraan emosional yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Dalam bentuk lebih ringan keadaan ini dikenal sebagai kesusahan atau kesedihan.

Duka cita adalah salah satu emosi yang tidak menyenangkan.

5) Kegembiraan, keriang, kesenangan.

Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan atau kebahagiaan. Berbagai macam reaksi kegembiraan yang berkisar dari diam, tenang, puas diri, sampai meluap-luap dalam kegembiraan yang besar.

6) Kasih sayang.

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang, binatang, atau benda.

Pendidik hendaknya mampu mengembangkan emosi positif pada anak sejak dini dan mampu meminimalisir berkembangnya emosi negatif pada anak. Sehingga kecerdasan emosional pada anak dapat dikembangkan dengan optimal

Dari beberapa bentuk–bentuk emosi di atas. Kita harus mampu mengenali satu persatu bentuk emosi tersebut karena kita akan menemukan hal itu pada anak. Sehingga dapat melakukan dan memberikan respon serta penanganan yang tepat sesuai dengan bentuk emosi yang ditampilkan oleh anak, supaya mampu mencerdaskan anak secara emosionalnya.

c. Karakteristik perkembangan emosi anak usia dini

Perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan belajar maka hal ini dapat menyebabkan adanya perbedaan antara reaksi emosi anak dan orang dewasa. Menurut Nugraha (2005:2.2) karakteristik reaksi emosi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Reaksi emosi anak sangat kuat. Anak yang memeperlihatkan reaksi emosi yang sama kuatnya dalam menghadapi setiap peristiwa, baik yang sederhana sifatnya maupun yang berat. Bagi anak semua peristiwa adalah menarik dan menakjubkan.
- 2) Reaksi emosi sering muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan. semakin emosi anak berkembang menuju kematangannya, mereka akan belajar mengontrol diri dan

memperlihatkan reaksi emosi dengan cara yang dapat diterima lingkungan.

- 3) Reaksi emosi mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lainnya.
- 4) Reaksi emosi bersifat individual.
- 5) Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan.

Emosi pada masa awal kanak-kanak sangat kuat. Pada fase ini merupakan saat ketidakseimbangan, dimana anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan.

Reaksi ciri emosional pada anak usia pra sekolah dan TK dalam Patmonodewo (2003:35) adalah sebagai berikut:

- 1) Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.
- 2) Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi. Mereka seringkali memperebutkan perhatian guru.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa reaksi emosi sering muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkannya, reaksi emosi anak mudah berubah dari kondisi ke kondisi lainnya. Dalam pengembangan kecerdasan emosional anak perlu adanya bimbingan dan pendidikan untuk mengarahkan pengembangan kecerdasan emosional anak.

4. Metode Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan suatu kegiatan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Menurut Moeslichatoen R (1999:157) metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan.

Menurut Bachtiar (2005:10) bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kecerdasan emosional anak melalui *story reading*.

Dengan kegiatan *story reading* kita mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas, dan dengan cerita dapat menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian seseorang.

b. Tujuan Kegiatan Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat

menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarnya dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengar, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Melalui bercerita anak akan dapat mengembangkan dalam Bachri (2005:11) beberapa kemampuan yaitu:

1. Kemampuan dan keterampilan mendengarkan.
2. Kemampuan dan keterampilan berbicara.
3. Kemampuan dan keterampilan berasosiasi.
4. Kemampuan dan keterampilan berekspresi.
5. Kemampuan dan keterampilan berimajinasi.
6. Kemampuan dan keterampilan berfikir/ logika.

Adapun tujuan pembelajaran dengan *story reading* dalam program kegiatan di Taman Kanak-kanak menurut Hidayat dalam Bachri (2005:11) adalah: 1) Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel dan orisinil dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun kasar. 2) Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa. 3) Agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak-anak dan dengan bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat serta dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan emosional pada anak dengan mengembangkan daya pikir serta imajinasinya.

5. *Story Reading*

Story reading terdiri atas dua suku kata yaitu *story* berarti cerita dan *reading* berarti membaca. Berdasarkan ke dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa *story reading* adalah membaca cerita. Sebagaimana menurut Echols (dalam Mustakim, 2005:174) mengatakan bahwa *story reading* berarti membacakan cerita.

Dalam melaksanakan kegiatan *Story reading* perlu diperhatikan langkah-langkah dalam bercerita, sebagaimana menurut Mustakim (2005:209) sebagai berikut:

- 2) Tuturkan cerita secara lambat (tidak terburu-buru) dan jelas
- 3) Nada suara sebaiknya normal dan santai
- 4) Memberikan ekspresi pada yang dibaca atau yang diceritakan, tapi jangan berlebih-lebihan
- 5) Gunakan telunjuk untuk menunjuk barisan kalimat yang sedang dibaca tanpa menutupi gambar
- 6) Variasikan nada suara pada berbagai karakter

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *story reading* merupakan metode bercerita dengan cara membacakan cerita tersebut yaitu dengan memperhatikan kondisi dari pendengar cerita, baik itu dari segi suara, pengucapan dan media cerita yang digunakan harus jelas.

Story reading mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagaimana menurut Supriadi (2003: 13) adapun kelebihan metode bercerita *Story reading* yaitu:

- 1) Dapat membangkitkan semangat positif dalam diri anak
- 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita
- 3) Mengundang minat untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya
- 4) Dapat mempengaruhi emosi seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan atau benci

Sedangkan kekurangan dari metode bercerita *Story reading* yaitu:

- 1) Pemahaman anak akan menjadi sulit ketika cerita telah terakumulasi masalah lain
- 2) Dapat menjenuhkan bagi anak
- 3) Sering terjadi ketidaksesuaian isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan

a. Penerapan Kegiatan Bercerita

Penerapan kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti:

1. Bercerita tanpa alat peraga, hanya mengandalkan kemampuan verbal, orang yang memberikan cerita.
2. Bercerita dengan menggunakan alat peraga seperti: boneka, gambar dan benda lain.
3. Bercerita dengan cara membaca buku cerita (*story reading*)
4. Bercerita dengan menggunakan bahasa isyarat atau gerakan
5. Bercerita melalui alat pandang dengar (audio visual) yaitu dapat berupa kaset, televisi, video dan lain-lain.

b. Syarat-Syarat Buku Cerita

Supaya buku cerita dapat dipergunakan dengan baik waktu pembacaan buku cerita (*story reading*) kepada anak hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Kertasnya tebal supaya tidak mudah sobek
2. Ukurannya cukup besar untuk dapat dipergunakan secara individual, berkelompok, dan klasikal (sekurang-kurangnya 20x25cm).
3. Gambar-gambar berwarna menarik, cukup besar untuk dapat dilihat oleh semua anak sekaligus dalam susunan kelompok, tidak mengandung unsur-unsur mengaburkan arti gambar.
4. Bahasa sederhana sesuai dengan daya tangkap anak.

5. Buku cerita mempunyai gambar depan yang menceritakan isi cerita di dalamnya
6. Cerita sesuai dengan minat dan pengertian anak serta tidak terlalu panjang

B. Penelitian yang Relevan

Guna menghindari terjadinya penelitian yang sama dengan penelitian yang terdahulu maka penelusuran yang terkait dengan penelitian ini adalah:

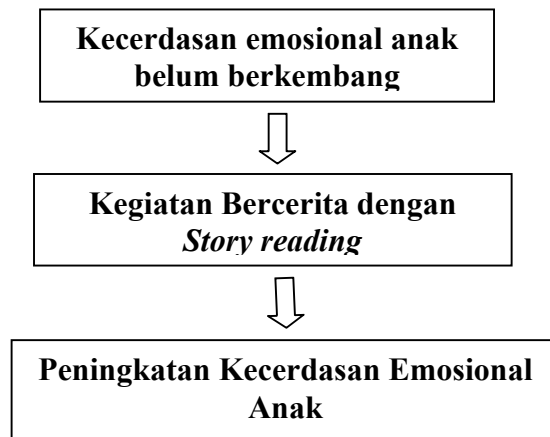
1. Penelitian yang dilakukan Suartini (2009) FIP UNP berjudul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial emosional Anak Melalui Gerak dan Lagu (*Music & Movement*) di TK Adhyaksa XXVI Padang”. Menyimpulkan bahwa dengan kegiatan gerak dan lagu dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.
2. Penelitian yang dilakukan Anida (2005) FIP UNP berjudul “Peningkatan Keterampilan Emosional AUD Melalui Bermain Peran Mikro pada PAUD Mawar Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kec. Nana Sabaris Kab. Padang Pariaman”. Menyimpulkan bahwa penyajian dalam kegiatan menggunakan permainan main peran lebih membantu dalam meningkatkan kemampuan emosional anak dalam mengontrol emosinya dalam hal melakukan sebuah pembicaraan, kesabaran dalam menunggu, tidak takut saat ditinggal di sekolah dan tidak memukul teman dan anak juga memiliki emosional yang lebih terkontrol lagi dengan baik.
3. Penelitian yang dilakukan Nur hazizah (2011) FIP UNP berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Kegiatan

Outbound di Kelompok B1 TK Mutiara Ananda Tabing Padang”. Menyimpulkan bahwa peningkatan perkembangan kecerdasan emosional anak dalam pengenalan diri dan harga diri dengan metode *outbound*, peningkatan sangat berarti dalam pengendalian diri dan interaksi, peningkatan perkembangan emosional anak yang signifikan dengan metode *outbound*.

Kaitan antara penelitian yang dilakukan Suartini, Anida dan Nur Hazizah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peningkatan kecerdasan emosional, tetapi dari penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan dari segi pengembangannya, Suartini melalui Gerak dan Lagu (*Music & Movement*), Anida melalui bermain peran, dan Nurhazizah melalui kegiatan *outbound* sedangkan peneliti menggunakan metode bercerita dengan *story reading* dalam peningkatan kecerdasan emosional anak.

C. Kerangka Konseptual

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang harus dikembangkan pada setiap diri anak. Dimana kecerdasan emosional ini adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain. Kecerdasan emosional ini dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita dengan *story reading*.



Bagan I
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan judul dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah metode bercerita dengan *story reading* dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional anak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan bab I sampai bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dengan menggunakan media *story reading* dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam berbagai aspek yaitu dapat bekerja sama dengan teman, sabar menunggu giliran, mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, dan senang ketika mendapatkan sesuatu, antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan, sehingga kecerdasan emosional anak di Raudhatul Athfal Dharmawanita Persatuan Kementerian Agama Lubuk Buaya Padang meningkat
2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar, dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal
3. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya, baik berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk
4. Dari penelitian yang peneliti lakukan, melalui kegiatan *story reading* dapat memberikan motivasi dan semangat untuk anak dalam proses pembelajaran kecerdasan emosional yaitu dapat dilihat dari adanya

peningkatan persentase dari kondisi awal ke siklus I dan meningkat pada siklus II

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat peningkatan kecerdasan emosional anak melalui *story reading*. Oleh karena itu, media *story reading* dapat dijadikan sebagai:

1. Salah satu media pembelajaran yang mendidik dan menambah pengetahuan dalam pendidikan di TK, khususnya untuk peningkatan kecerdasan emosional anak
2. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat permainan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan menyenangkan
3. Guru hendaknya harus memahami anak dan lebih kreatif dalam menciptakan kegiatan-kegiatan yang baru untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak
4. Kepada guru- guru hendaknya dapat menggunakan media *story reading* dalam pembelajaran sebagai salah satu media belajar untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak

C. Saran

1. Anak didik diharapkan lebih termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran kecerdasan emosional melalui kegiatan *story reading* sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien

2. Pendidik hendaknya harus memahami anak dan lebih kreatif dalam menciptakan kegiatan-kegiatan baru untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak, sehingga anak tidak merasa bosan dalam belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal
3. Pihak Sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui berbagai macam bentuk kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak
4. Kepada Dinas Pendidikan Lubuk Buaya Padang diharapkan memberikan perhatian yang besar untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang menunjang
5. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat melakukan dan menemukan sesuatu yang baru untuk anak dalam meningkatkan kecerdasan emosional melalui metode dan media pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan
6. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anida. 2005. *Peningkatan Keterampilan emosional AUD Melalui Permainan Peran Mikro pada PAUD Mawar Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kec. Nan Sabaris Kab. Agam*. Padang: FIP UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bachri, Bachtiar. 2005. *Penmgembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligenc*. Jakarta: PT SUN.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Depdiknas.
- Ma'ruf. 2000. *Aku dan Anakku*. Bandung: Depdikbud.
- Mendipnas. 2009. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDKINAS dan Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*. Jakarta: Citra Umbara.
- Montolalu. 2007. *Bermain Dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mubayidh, Makmun. 2007. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Musfiroh, Tadkiroatan. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mustakim, Nur. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Nugraha, Ali. 2005. *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.